

the vulnerability level and employee preparedness index in responding to fire in mills division at pt. eastern pearl flour mills of makassar city

Tingkat kerentanan dan indeks kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi kebakaran di bagian mills PT. eastern pearl flour mills

Andi Akram Al Qadri*¹, Hasbi Ibrahim², Syamsul Alam³

Article History

Received : 8/9/2020

Accepted : 15/9/2020

Published : 12/12/2020

Afiliasi

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

Korespondensi

Email : * akramalqadri25@gmail.com

Abstract

BNPB (The National Agency for Disaster Countermeasure) suggested that there were 3,193 cases of fires in Indonesia from 1815 to 2018. There were 6 cases of fires at PT. Eastern Pearl Flour Mills during the period of 2016 to 2019 which resulted in material loss. The main objective of this study was to investigate and determine the level of fire vulnerability and employee preparedness index at Mills division at PT. Eastern Pearl Flour Mills of Makassar.

The methodological approach taken was descriptive by using a survey method. The population were all 38 employees. The sampling technique was total sampling. The samples used in this study were 38 samples. The results indicated that in the aspect knowledge, 38 respondents high category (100%). Attitude, 38 respondents (100%) high category. Disaster preparedness policy, 35 respondents (92.1%) high category, and 3 respondents (7.9%) low category. Resource mobilization, 36 respondents (94.7%) high category, and 2 respondents (5.3%) low category. Disaster warning, 38 respondents (100%) high category. Preparedness plan, 33 respondents (86.8%) high category, and 5 respondents (13.2%) low category.

This research concludes that the level of fire vulnerability at the Mills division at PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar City was considered the medium category, while the employee preparedness index was considered in the fair category. The researchers suggest the company to continuous socialization related to fire prevention SOPs to all employees. The employees must be able to distinguish signs of the fire warning and increase their knowledge related to fire disasters in the workplace.

Key words : Fire; Preparedness; Vulnerability

Abstrak

BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mengatakan kasus kebakaran di Indonesia sejak tahun 1815 sampai 2018 sebanyak 3.193 kejadian. Sedangkan di PT. Eastern Pearl Flour Mills terdapat 6 kasus kebakaran sejak 2016-2019 yang mengakibatkan kerugian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan kebakaran dan indeks kesiapsiagaan kebakaran di bagian Mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah survey dan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di bagian Mills PT. Eastern Flour Mills Kota Makassar sebanyak 38 karyawan. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Sampel yang digunakan yaitu 38 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 responden (100%) kategori pengetahuan tinggi. Aspek sikap terdapat 38 responden (100%) kategori tinggi. Pada aspek kebijakan kesiapsiagaan bencana terdapat 35 responden (92,1%) kategori tinggi dan 3 responden (7,9%) kategori rendah. Aspek mobilisasi sumber daya terdapat 36 responden (94,7%) dalam kategori tinggi dan 2 responden (5,3%) dalam kategori rendah. Aspek peringatan bencana terdapat 38 responden (100%) kategori tinggi. Aspek rencana kesiapsiagaan terdapat 33 responden (86,8%) kategori tinggi dan 5 responden (13,2%) kategori rendah. Kesimpulan penelitian ini yaitu tingkat kerentanan kebakaran di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar masuk dalam kategori sedang sedangkan untuk indeks kesiapsiagaan karyawan masuk dalam kategori cukup siap. Sehingga peneliti menyarankan perusahaan sebaiknya melakukan sosialisasi terkait SOP pencegahan kebakaran ke seluruh karyawan. Selain itu perusahaan harus membedakan tanda bunyi peringatan antara peringatan kebakaran, pembatalan peringatan serta keadaan aman. Karyawan juga harus memiliki inisiatif sendiri untuk menambah wawasannya mengenai bencana kebakaran di tempat kerja.

Kata Kunci: Kebakaran; Kerentanan; Kesiapsiagaan

Pendahuluan

Kebakaran merupakan suatu kejadian timbulnya api yang tidak terduga dan tidak diinginkan pada tempatnya, dimana api disebabkan oleh tiga unsur yaitu unsur bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar, oksigen dan sumber panas. Menurut NFPA (National Fire Protection Association) kebakaran adalah suatu kejadian oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu: bahan bakar, oksigen dan sumber panas yang berisiko menyebabkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. (Mahmasshony, 2016). Sedangkan secara umum kebakaran merupakan suatu peristiwa atau kejadian munculnya api yang tidak terkendali serta dapat membahayakan keselamatan jiwa maupaun harta benda. Kejadian kebakaran dapat timbul dan terjadi dimana dan kapan saja, salah satunya di bangunan gedung suatu daerah. Menurut Purbo, Kebakaran merupakan bahaya yang mengancam keselamatan jiwa manusia atau harta benda jika nyala api yang tidak terkendali. (Januandari & Rachmawati, 2017)

Kasus kebakaran merupakan salah satu bentuk kecelakaan yang memerlukan perhatian khusus dan memerlukan pencegahan (preventif) untuk mengurangi

bahkan menghilangkan kemungkinan terjadinya kebakaran. Salah satunya bisa dengan manajemen risiko, karena sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan jika terjadi suatu bencana seperti kebakaran. (Putri, 2019). Kebakaran perusahaan adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan. Bagi tenaga kerja, kebakaran perusahaan dapat merupakan penderitaan dan malapetaka khususnya terhadap mereka yang tertimpa kecelakaan dan dapat berakibat kehilangan pekerjaan, sekalipun mereka tidak menderita cedera. Dengan kebakaran, juga hasil usaha dan upaya yang sekian lama atau dengan susah payah dikerjakan dapat menjadi hilang sama sekali. Jerih payah berbulan-bulan atau bertahun-tahun dapat musnah hanya dalam waktu beberapa jam atau kadang-kadang beberapa menit saja. (Indriawati, 2010)

Kebakaran di industri dapat terjadi karena berbagai penyebab, diantaranya gangguan listrik 23%, merokok 18%, permukaan panas 7%, bahan yang terlalu panas 8%, nyala pembakar/brunder 7%, percikan api 5%, pengapian spontan 4%, pengelasan dan pemotongan 4% dan lain-lain 14%. Perkembangan struktur bangunan yang semakin kompleks dan penggunaan bangunan yang semakin beragam serta

tuntutan keselamatan yang semakin tinggi membuat pihak pemilik dan pengembang bangunan harus mulai memikirkan Fire Safety Management. Beberapa kejadian kebakaran pada bangunan tinggi baik bangunan komersil maupun perkantoran mestinya menjadi pelajaran penting dalam penyiapan Fire Safety Management. (Hesna, 2009). Oleh sebab itu dalam ketentuan pembangunannya, perusahaan harus mengikuti persyaratan teknis yang tertuang dalam UU RI nomor 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung, termasuk memperhatikan faktor proteksi bangunan terhadap kebakaran.

World Fire Statistics The Geneva Association pada tahun 2015 telah terjadi 56.001 kejadian kebakaran di dunia. Laporan tahun 2012 di Amerika angka kejadian kebakaran masih tinggi yakni sebesar 1.375.000 kasus kebakaran yang mengakibatkan 2.855 penduduk meninggal, 16.500 cedera dan kerugian properti kurang lebih sebesar \$12.400.000. (Miranti, 2018). Di Indonesia sendiri menurut data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mengatakan kasus kebakaran di Indonesia sejak tahun 1815 sampai 2018 sebanyak 3.193 (ARIF, 2015).

Jurnal National Fire Protection

Assosiaciation Fire Analysis and Research menyebutkan bahwa kasus kebakaran di Amerika Serikat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuatif kenaikan. U.S.Fire Departement memperkirakan pada tahun 2012 terjadi 1.375.000 kasus kebakaran. Tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 9,8% yaitu terdapat 1.240.000 kasus kebakaran, tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 4,7% yaitu terdapat 1.298.000 kasus kebakaran. Kerugian akibat kebakaran selama tahun 2012 sampai tahun 2014 sekitar 32,6 milyar dolar . Kasus kebakaran pada bangunan rumah dan bangunan selain rumah di Amerika Serikat dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 memperkirakan terjadi 5230 peristiwa kebakaran dengan jumlah total korban 220 orang. Jumlah kasus kebakaran di Jawa Tengah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif kenaikan, tahun 2010 terjadi 758 kasus, tahun 2011 terjadi 1.282 kasus kebakaran, tahun 2012 terjadi 1.800 kasus kebakaran dan tahun 2013 terjadi 1.586 kasus. Sedangkan untuk kasus kebakaran di Kota Semarang pada tahun 2010 terjadi 110 kasus, pada tahun 2011 terjadi kasus 214 kebakaran, tahun 2012 terjadi 255 kasus. Pada tahun 2013 terjadi 211 kasus

kebakaran, kemudian pada tahun 2014 terjadi peningkatan 11% dengan 267 kasus kebakaran di Kota Semarang, peningkatan kembali pada tahun 2015 yaitu sebesar 279 kasus kebakaran di Kota Semarang (Dinas Kebakaran Kota Semarang, 2016). Sedangkan jumlah kasus kebakaran mencapai 825 kasus kebakaran dengan kerugian harta benda yang ditimbulkan ditaksir mencapai Rp. 1,5 triliun dan korban jiwa mencapai puluhan jiwa (Dinas Kota Makassar, 2016). Jumlah kasus kebakaran di PT. Eastern Pearl Flour Mills mencapai 8 kasus sejak tahun 2016-2019 namun hanya kebakaran kecil sampai sedang yang menimbulkan kerugian materi. Jumlah kasus kebakaran di PT. Eastern Pearl Flour Mills terdapat 6 kasus kebakaran sejak 2016-2019 yang mengakibatkan kerugian materi (Data primer).

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka peneliti bermaksud untuk melihat lebih dalam tingkat kerentanan dan indeks kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi kejadian kebakaran di Bagian Mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di bagian Mills PT. Eastern Flour Mills Kota Makassar sebanyak 38 karyawan. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mendiskripsikan tiap-tiap variabel dengan menggunakan instrument kuesioner. Variabel tersebut adalah pengetahuan dan sikap, kebijakan atau pedoman, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya.

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa disitribusi umur responden bervariasi mulai dari 27 hingga 61 tahun. Sebagian besar responden berumur 41-47 sebanyak 16 responden (42,1%), Sedangkan paling sedikit berumur 48-54 dan 55-61 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (2,6%) dari 38 responden yang bekerja sebagai karyawan di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada
Karyawan PT. Eastern Pearl Flour Mills kota Makassar

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
27-33	10	26.3
34-40	10	26.3
41-47	16	42.1
48-54	1	2.6
55-61	1	2.6
Total	38	100

Sumber : Data Primer 2019

Observasi Kerentanan Fisik Bangunan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari hasil observasi yang telah dilakukan maka memiliki total skor 17 dengan klasifikasi tingkat resiko bahaya kebakaran sedang III. Bahaya kebakaran sedang III yaitu tempat kerja yang

mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas tinggi, sehingga menjalarnya api cepat, seperti pada lokasi penelitian yaitu pabrik tepung terigu

Tabel 2
Hasil Observasi Fisik Bangunan Bagian *Mills* PT. Eastern Pearl Flour Mills
Kota Makassar

NO	INDIKATOR	KETERANGAN	SKOR	HASIL
1.	Kepadatan Bangunan	Jarak bangunan >60	1	3
		Jarak bangunan 40-60	2	
		Jarak bangunan <40	3	
2.	Jenis Atap	Beton	1	1
		Asbes	2	
		Tanah liat	3	
3.	Lokasi Sumber Air	Dekat (500 meter)	1	1
		Sedang (500-750 meter)	2	
		Jauh (>750 meter)	3	
4.	Lebar Jalan Masuk	>6 meter	1	1
		3-6 meter	2	
		<3 meter	3	

NO	INDIKATOR	KETERANGAN	SKOR	HASIL
5.	Kelistrikan (Terkait besaran watt yang dimiliki)	400 watt-1.200 watt	1	3
		1200 watt-2000 watt	2	
		>2000 watt	3	
6.	Keterjangkauan Hidran	Dekat (>500 meter)	1	1
		Sedang (500-750 meter)	2	
		Jauh (>750 meter)	3	
7.	Usia Bangunan	<8 tahun	1	3
		8 tahun	2	
		>8 tahun	3	
8.	Jenis Dinding	Beton	1	1
		Batako	2	
		Kayu	3	
9.	Lokasi Terhadap Jalan Utama	Jarak dari jalan utama <100 meter	1	1
		Jarak dari jalan utama 100-200 meter	2	
		Jarak dari jalan utama >200 meter	3	
10.	Jarak Lokasi Terhadap Kantor Pemadam Kebakaran	Jarak lokasi terhadap kantor pemadam kebakaran <1500 meter	1	1
		Jarak lokasi terhadap kantor pemadam kebakaran 1500 meter- 3000 meter	2	
		Jarak lokasi terhadap kantor pemadam kebakaran >3000 meter	3	
11.	Ketersediaan Tendon Air	Dekat(< 200 meter)	1	1
		Sedang (200-300 meter)	2	
		Jauh(>350 meter)	3	
TOTAL NILAI HASIL				17

Sumber : Data Primer 2019

Indeks Kesiapsiagaan Karyawan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dalam aspek pengetahuan terdapat 38 responden (100%) dalam kategori tinggi. Pada aspek sikap terdapat 38 responden (100%) dalam kategori tinggi. Pada aspek kebijakan kesiapsiagaan bencana terdapat 35

responden (92,1%) dalam kategori tinggi dan 3 responden (7,9%) dalam kategori rendah. Aspek mobilisasi sumber daya terdapat 36 responden (94,7%) dalam kategori tinggi dan 2 responden (5,3%) dalam kategori rendah. Aspek peringatan bencana terdapat 38

responden (100%) dalam kategori tinggi. Aspek rencana kesiapsiagaan terdapat 33

responden (86,8%) dalam kategori tinggi dan 5 responden (13,2%) dalam kategori rendah.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Indeks Kesiapsiagaan Karyawan di Bagian Mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar

Kesiapsiagaan	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	0	0
	Tinggi	38	100
	Total	38	100
Sikap	Rendah	0	0
	Tinggi	38	100
	Total	38	100
Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana	Rendah	3	7,9
	Tinggi	35	92,1
	Total	38	100
Mobilisasi Sumber Daya	Rendah	2	5,3
	Tinggi	36	94,7
	Total	38	100
Peringatan Bencana	Rendah	0	0
	Tinggi	38	100
	Total	38	100
Rencana Kesiapsiagaan	Rendah	5	13,2
	Tinggi	33	86,8
	Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pembahasan

Gambaran Umum Tentang Kerentanan Fisik Bangunan

Kerentanan (vulnerability) adalah keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Dalam jurnal tentang "Pemanfaatan Citra Quickbird dan Sistem

Informasi Geografis Untuk Zonasi Kerentanan Kebakaran Permukiman Kasus di Kota Bandung Bagian Barat" oleh Lili Somantri. Hasil analisis pada tingkat kerentanan pada permukiman di Kota Bandung bagian barat yaitu memiliki tingkat kategori kepadatan, pola permukiman yang tidak teratur, jenis atap kategori sedang (baha yang mudah terbakar), lokasi yang

jauh dari jalan utama, lokasi jauh dari sumber air, kondisi jalan sempit (>3meter) untuk akses masuk, kondisi jalan agak baik, 20%-50% yang berlangganan ke PLN, lokasinya jauh dari hidran dan lokasinya jauh dari tendon air serta tidak dilengkapi oleh APAR dan tidak terjangkau oleh fasilitas APAB, maka dapat disimpulkan tingkat kerentanannya yaitu agak rentan (sedang).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat kerentanan kejadian kebakaran di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar masuk dalam kategori sedang karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan jumlah skor yang didapat yaitu 17. Sesuai dengan tingkat kerentanan yang dipaparkan oleh Lili Somantri (Somantri, 2011), dimana dikatakan rendah jika total skor 7-15, sedang jika skor 16-27 dan tinggi jika skor 28-33. Sedangkan untuk indeks kesiapsiagaan karyawan di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Kota Makassar masuk dalam kategori cukup siap, hal ini disebabkan masih adanya beberapa responden yang menyatakan bahwa masih ada beberapa yang kurang dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana pada karyawan di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Kota Makassar.

Gambaran Pengetahuan Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 38 responden (100%) yang dapat dikatakan tinggi dan 0 responden (0%) yang dapat dikatakan rendah. Hal tersebut terjadi karena semua responden mengetahui bagaimana ciri-ciri bangunan yang mudah terbakar dan mengetahui bentuk benda seperti apa saja yang dapat terbakar. Namun ada beberapa karyawan juga mengaku perusahaan sangat jarang melakukan diskusi-diskusi tentang wawasan bencana kebakaran. Beberapa karyawan juga mengaku bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang biasa diikuti sertakan dalam pelatihan dan seminar-seminar mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran. Sedangkan pekerjaan di bagian mills cukup sibuk sehingga sangat jarang karyawan yang telah mengikuti pelatihan memberikan informasi kepada karyawan lainnya. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian penting bagi perusahaan mengingat masih ada beberapa karyawan yang tingkat pengetahuannya rendah mengenai bencana kebakaran. Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi upaya kesiapsiagaan karyawan, tingkat

kesiapsiagaan seseorang dapat terbentuk dengan seberapa sering orang tersebut mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan. Pelatihan kesiapsiagaan yang diadakan dalam suatu perusahaan juga mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan ketika bencana kebakaran terjadi, karyawan yang mengikuti pelatihan memiliki kesiapsiagaan lebih baik daripada karyawan yang tidak mengikuti pelatihan. (Fatikhah, 2016)

Dalam banyak ayat, Allah Ta'ala menyeru dan mengajak hamba-Nya untuk merenungkan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta makhluk-Nya yang ada di dalam keduanya. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka telah disiapkan dan disediakan untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia. Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah menciptakan besi dengan kekuatan yang besar untuk kita manfaatkan.

Gambaran Sikap Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi sikap pada pekerja di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 38 responden (100%) yang dapat dikatakan tinggi dan 0 responden

(0%) yang dapat dikatakan rendah. Hal tersebut terjadi karena semua responden mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika terjadi kebakaran dan bagaimana melakukan tindakan pertama ketika terjadi kebakaran serta persiapan pencegahan sebelum terjadi kebakaran. Namun beberapa karyawan mengeluhkan terbatasnya pelatihan tanggap kebakaran dari pihak perusahaan karena hanya dilakukan 1-2 kali dalam sebulan dan hanya diikuti oleh sebagian karyawan tidak secara keseluruhan. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian penting bagi perusahaan mengingat masih ada beberapa karyawan yang tingkat pengetahuannya rendah mengenai bencana kebakaran.

Menurut Notoatmadjo (2007), sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dan ada juga menurut ahli lain Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. (Patuju, 2018)

Gambaran Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana pada Karyawan bagian Mills di PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar

Kebijakan kesiapsiagaan bencana yaitu perusahaan telah menerapkan kebijakan-kebijakan yang ada baik dari menteri tenaga kerja tentang unit penanggulangan kebakaran hingga pembentukan fire team. Selain itu kebijakan seperti SOP juga harus dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari distribusi kebijakan kesiapsiagaan bencana di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 35 responden (92,1%) yang dapat dikatakan tinggi dan 3 responden (7,9%) yang dapat dikatakan rendah.

Kebijakan mengenai kesiapsiagaan bencana telah di jelaskan dalam keputusan menteri tenaga kerja MO.KEP/MEN/1999 tentang unit penanggulangan di tempat kerja serta peraturan menteri pekerjaan umum NO.20/PRT/M/2009 tentang pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di perkotaan selain itu ada juga yang diatur dalam intruksi MENAKER NO.11/M/BW/1997 tentang pengawasan khusus K3 penanggulangan kebakaran. Hasil

yang didapat dalam penelitian ini masih banyak karyawan yang tidak mengetahui kebijakan-kebijakan mengenai kesiapsiagaan bencana khususnya bencana kebakaran. Selain itu masih ada karyawan yang tidak mengetahui apakah perusahaan memiliki SOP jika terjadi bencana kebakaran. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi perusahaan sendiri untuk bisa mensosialisasikan SOP ke semua karyawan yang bekerja di PT. Eastern Pearl Flour Mills, bukannya hanya mensosialisasikan SOP ke beberapa karyawan saja. SOP mengenai kesiapsiagaan bencana juga harus relevan dengan keadaan yang ada diperusahaan tetapi juga tidak melupakan kebijakan yang sudah diatur oleh pemerintah mengenai kesiapsiagaan bencana khususnya kebakaran.

Gambaran Mobilisasi Sumber Daya Karyawan

Dalam aspek mobilisasi sumber daya yang dilihat yaitu karyawan yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran serta fasilitas yang dimiliki oleh fire team dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari distribusi mobilisasi sumber daya di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar,

menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 36 responden (94,7%) yang dapat dikatakan tinggi dan 2 responden (5,3%) yang dapat dikatakan rendah. Menurut beberapa responden, karyawan yang diikuti sertakan dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran cukup monoton karena hanya karyawan tertentu dan itu-itu saja yang selalu diikuti sertakan dalam pelatihan. Sehingga karyawan yang mengetahui tentang tindakan yang harus dilakukan saat kebakaran sangat sedikit, hal ini sebenarnya dapat menghambat evakuasi jika terjadi bencana kebakaran di perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa masih ada karyawan yang kebingungan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan jika nantinya terjadi kebakaran. Beberapa karyawan juga tidak tahu hal-hal apa saja yang harus disiapkan jika nantinya terjadi kebakaran.

Memobilisasi sumber daya yang tersedia, baik SDM, maupun pendanaan dan sarana- prasarana penting. Kemampuan ini menjadi potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan mengantisipasi kebakaran. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. (Hidayati, 2008)

Gambaran Peringatan Bencana Karyawan

Peringatan bencana sangat penting dalam kesiapsiagaan karyawan terhadap bencana kebakaran, karena dengan adanya peringatan bencana sejak dini maka karyawan dapat menyelamatkan diri jika terjadi kebakaran. Dalam aspek ini yang dilihat yaitu bagaimana perusahaan memberikan informasi mengenai peringatan bencana kebakaran pada karyawan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari distribusi peringatan bencana di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 38 responden (100%) yang dapat dikatakan tinggi dan 0 responden (0%) yang dapat dikatakan rendah. Dalam variabel peringatan bencana yang masih kurang yaitu jarang ada peringatan yang diberikan saat adanya bencana di awal. Masih ada beberapa karyawan yang menyatakan bahwa tidak adanya sosialisasi mengenai bagaimana peringatan bencana di perusahaan. Karyawan lain juga menyatakan bahwa tidak adanya prosedur tetap yang digunakan untuk kelompok peringatan dalam memberikan peringatan saat adanya bencana kebakaran di perusahaan. Karyawan juga menyatakan bahwa tanda bunyi peringatan kebakaran, pembatalan peringatan serta kondisi aman

tidak memiliki perbedaan sehingga banyak karyawan yang masih kebingungan dalam merespon tanda bunyi peringatan.

Gambaran Rencana Kesiapsiagaan Karyawan

Dalam aspek rencana kesiapsiagaan yang dilihat yaitu rencana kesiapsiagaan yang dimiliki perusahaan hingga karyawan sendiri jika suatu saat terjadi bencana kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari distribusi rencana kesiapsiagaan di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 33 responden (86,8%) yang dapat dikatakan tinggi dan 5 responden (13,2%) yang dapat dikatakan rendah. Rencana kesiapsiagaan bencana kebakaran sangatlah penting bagi perusahaan serta karyawan yang ada. Sebab dengan adanya rencana kesiapsiagaan, maka baik pihak perusahaan maupun karyawan dapat menyiapkan apa saja yang perlu disiapkan jika terjadi bencana kebakaran. Berdasarkan penelitian ini ternyata masih ada beberapa karyawan yang tidak mengetahui sama sekali tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Selain itu, kurangnya sosialisasi mengenai rencana kesiapsiagaan bencana kebakaran di perusahaan mengakibatkan beberapa karyawan kebingungan jika nantinya terjadi bencana kebakaran di perusahaan. Rencana

tanggap darurat merupakan suatu rencana yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat disuatu tempat akibat terjadinya bencana. Rencana tanggap darurat berhubungan dengan evakuasi, pertolongan, penyelamatan. Rencana tanggap darurat terdiri dari beberapa komponen yakni : pertolongan pertama, keselamatan dan kemanan, tersedianya alat penerang alternatif pada saat darurat, tersedianya nomor telepon penting seperti rumah sakit, polisi, dan pemadam kebakaran. (Basri, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tingkat kerentanan kejadian kebakaran di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Mills Kota Makassar masuk dalam kategori sedang karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan jumlah skor yang didapat yaitu 17 sedangkan Indeks kesiapsiagaan karyawan di bagian mills PT. Eastern Pearl Flour Kota Makassar masuk dalam kategori cukup siap, hal ini disebabkan masih adanya beberapa responden yang menyatakan bahwa masih ada beberapa yang kurang dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana pada karyawan di bagian mills PT. Eastern Pearl

Flour Kota Makassar

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :1) Pihak perusahaan sebaiknya melakukan peremajaan terhadap bangunan fisik dan alat yang ada di perusahaan terkhusus bangunan dan peralatan yang berusia tua. 2) Pihak perusahaan sebaiknya melakukan sosialisasi terkait SOP pencegahan kebakaran ke seluruh karyawan (tidak hanya beberapa orang saja) dan melakukan pelatihan penanggulangan kebakaran secara bergiliran.

Daftar Pustaka

- Arif, S. (2015). *Studi Analisis Penanggulangan Kebakaran di RSUD dr. M. Ashari Pematang*. Universitas N. S
- Basri, N. K. Y. (2019). *Analisis Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta*.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: CV. Diponegoro)
- Fatikah, I. S. N. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Karyawan tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Perusahaan Garmen*. 21–27.
- Hesna, Y. (2009). *Evaluasi Penerapan Sistem Keselamatan Kebakaran pada Bangunan Gedung Rumah Sakit dr. M. Djamil Padang*. 5(2), 65–76.
- Hidayati, D. (2008). *Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia*. lili(i), 69–84.
- Indriawati, G. (2010). *Kebakaran di Area Produksi PLTU PT. PJB UP Muara Karang Jakarta*.
- Januandari, M. U., & Rachmawati, T. A. (2017). *Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya*. 7062(November). <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2>.
- Kementrian Pekerjaan Umum NO.20/PRT/M/2009. (2009) *Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan*
- Kementrian Tenaga Kerja MO.KEP/MEN/1999. (1999) *Unit Penanggulangan di Tempat Kerja*
- Kementrian Tenaga Kerja MENAKER NO.11/M/BW/1997. (1997) *Pengawasan Khusus K3 Penanggulangan Kebakaran*
- Mahmasshony, S. (2016). *Gambaran Tingkat Pemenuhan Sistem Proteksi Kebakaran di Pabrik Personal Wash PT. Unilever Indonesia tbk Rungkut*.
- Miranti, R. S. (2018). *Higeia Journal of Public Health*. 2(1), 12–22.
- Patuju, A. (2018). *Hubungan Sikap terhadap Resiko Bencana Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Pemukiman Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu*.

Putri, N. A. (2019). *Analisis Sistem Proteksi Kebakaran sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran*. 05, 59–69.

untuk Zonasi Kerentanan Kebakaran Permukiman Kasus di Kota Bandung Bagian Barat. 11(1), 86–101.

Somantri, L. (2011). *Pemanfaatan Citra Quickbird dan Sistem Informasi Geografis*